

BAB I

PENDAHULAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berbicara tentang perjuangan perempuan untuk kebebasan yang berasal pada peningkatan kesadaran dan wawasan sosial serta segala informasi yang tersedia saat ini, membuat perempuan Indonesia semakin aktif dan lebih bersemangat tentang apa yang terjadi di negaranya. Perjuangan kebebasan perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan tindakan perempuan di seluruh dunia. Perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan hingga akhirnya berani tampil di depan publik bukan tanpa sejarah. Di Indonesia, perjuangan pembebasan perempuan diawali dengan perjuangan pada era Kartini, dianggap telah mencetuskan gerakan awal bahwa perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki, memiliki hak atas pendidikan, dan kebebasan. (Setiyanto, 2017:70).

Sistem sosial yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan peran utama dalam bidang pemegang politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan harta-benda, bahkan dalam kehidupan rumah tangga, budaya ini menempatkan perempuan sebagai sub-ordinasi yang selalu menerima “perintah” atau arahan laki-laki. Sebagai akibatnya, perempuan tidak memiliki peran penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Perempuan juga hanya “diminta” untuk melakukan perannya dalam ranah *domestic* yang sudah ditentukan oleh laki-laki (Arbarini, 2023:32).

Kesetaraan gender mengacu pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan hak dan kewajibannya, bahkan sampai saat ini laki-laki yang memimpin sedangkan perempuan berada di peringkat kedua, yang secara tidak langsung menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Marjinalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang menghalangi individu atau kelompok untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang dinikmati oleh masyarakat luas.

Menurut Evelyn Reed (2019) Dalam buku *The Legend of Women's Incompetence*, bahwa seorang wanita kelak menjadi seorang istri tanpa harus menduduki bangku SMA, tugas wanita adalah mengasuh anak, memasak di dapur, dan melayani suaminya. Jika hal ini tidak dilakukan, perempuan akan dianggap tidak berharga di mata orang yang dicintainya dan di mata publik. Pernyataan seperti ini menganggap perempuan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Dalam kerangka masih menganut sistem patriarki (Reed, 2019:27).

Menurut Alfian Rokhmansyah (2016) Dalam Pengantar Gender dan Feminisme, bahwa patriarki berasal pada kata patriarkat, budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan berhak dari segala sesuatu, mengambil laki-laki dan opini sebagai tujuan utama mereka. Inilah penyebab ketertindasan perempuan yang selalu menempati urutan ke-II setelah laki-laki dalam budaya patriarki. (Rokhmansyah,2016:32).

Secara tradisional, sifat perempuan yang ditampilkan di media massa seringkali menjadi poin utama. Kami menjumpai banyak wanita yang terancam dalam acara TV atau judul film. Perempuan dalam perfilman Indonesia selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan dan tidak pernah kehabisan kata untuk dibicarakan, bahkan dalam film sekalipun. Hal ini sering kita lihat di media massa, salah satu kelebihan wanita adalah memiliki nilai jual yang tinggi sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Jika masyarakat Indonesia terus mempertanyakan status dan peran perempuan, budaya patriarki akan terus bertahan. Saat ini, salah satu cara untuk menyebarkan dan mengubah pandangan negatif tentang patriarki adalah dengan menayangkan film. Film sebagai media massa adalah film cerita. Sebagian besar industri hiburan dalam dan luar negeri mewujudkan nilai-nilai patriarki dalam film-filmnya.

Film sering dianggap sebagai hiburan belaka. Sementara itu, sinema sebagai media massa bisa lebih dari sekadar tontonan. Film dapat merepresentasikan dan mengkonstruksi realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini terlihat dari cara film tersebut menghadirkan pandangan berupa simbolisme bermakna dari segi isi dan pesan estetik. Namun sayangnya, apa yang ditampilkan difilm tersebut seringkali langsung diterima sebagai fakta pada akhirnya seolah-olah kehidupan dalam film tersebut telah menjadi kenyataan. Sebenarnya, film adalah realitas yang berbeda dari kenyataan (Dewi, 2017:2).

Sehingga film juga dapat dijadikan sebagai media konstruksi sosial berdasarkan pandangan yang berkaitan dengan sesuatu, misalnya sudut pandang wanita Serang Jawa (Jaseng) dapat dilihat dari lingkungan masyarakat, kemudian

film tersebut disyuting untuk menggambarkan realitas kehidupan. Perempuan Serang Jawa (Jaseng), dimana kondisi sosial masih berupa feminisme dan diskriminasi terhadap perempuan.

Tidak mudah berbicara tentang gerakan perempuan melawan penindasan di era kapitalis saat ini, perempuan sebagai kelas sosial adalah yang paling rentan dalam kehidupan sosial dan politik, apalagi mereka harus benar-benar memahami perjuangan melawan penindasan terhadap perempuan. Tidak dapat disangkal bahwa cara hidup dan gaya hidup masyarakat pada setiap periode, dari kehidupan primitif hingga masyarakat industri, telah mengubah pandangan hidup kaum perempuan. Namun, tidak semua bentuk penindasan dan kekerasan terhadap perempuan hilang begitu saja, setidaknya mengingat keberadaan film sebagai media massa yang dapat dinikmati masyarakat luas, dapat memberikan pendidikan dan opini publik tentang kebebasan perempuan, mencapai apa yang mereka inginkan.

Film berjudul “YUNI” merupakan film tahun 2021 yang disutradarai oleh Kamila Andini, tentang perjuangan perempuan untuk melanjutkan pendidikan, perjuangan mereka mendapatkan beasiswa, dengan segala rintangan seperti menolak lamaran dua laki-laki dengan latar belakang yang berbeda, apapun keyakinannya. “Kalau menolak lamaran lebih dari dua kali, nanti susah jodohnya.



Gambar 1. 1 Cover Film Yuni 2021

Film ini mencetak rekor penghargaan bergengsi dari *festival* film internasional, sebelum resmi dirilis di bioskop Indonesia. Selain itu, film ini juga memenangkan “Foundation Award” di *Toronto International Film Festival* (TIFF) 2021. Kemudian, film ini juga mendapatkan penghargaan sebagai film perwakilan Indonesia yang masuk nominasi Oscar 2022 untuk kategori “Film Fitur Internasional Terbaik”. Film yang akan rilis pada 9 Desember 2021 dengan durasi 122 menit ini merupakan film yang menembus luar angkasa, dengan *genre* drama. Pemeran utamanya diperankan oleh Arawida Kirana (Yuni), Kevin Ardilova (Yoga), Asmara Abigail (Suci) dan Dimas Aditya (Resin).



Gambar 1. 2 Scene Film Yuni 2021

Film Yuni 2021 bercerita tentang seorang siswa SMA asal Banten yang pintar dan berprestasi di sekolah. Remaja ini bercita-cita untuk dapat melanjutkan kuliahnya di perguruan tinggi. Yuni adalah murid yang cerdas dan rajin sehingga kecerdasannya diapresiasi oleh Bu Lies (Marissa Anita), yang berusaha membantunya melanjutkan pendidikan melalui beasiswa. Sayangnya, dalam bahasa Indonesia, nilai Yuni tidak terlalu tinggi, sehingga ia mendapat banyak pekerjaan rumah dari Pak Damar (Dimas Aditya). Dari situ, Yuni mendapat bantuan dari kelas bernama Yoga (Kevin Ardilova). Dan Yoga diam-diam mengagumi sosok Yuni. Sosok Yuni rupanya menjadi daya tarik tersendiri bagi sebagian pria. Bahkan, itu diakui oleh dua pria.

Mitosnya adalah jika Anda menolak lamaran pria lebih dari dua kali, Anda akan kesulitan menikah di masa depan. Hal ini membuat Yuni semakin dilematis dan mengungkapkan kekesalannya antara melanjutkan pendidikan tinggi atau memilih menikah dini, apalagi ketika Yuni memikirkan sahabatnya bernama Suci (Asmara Abigail), yang juga trauma dengan pernikahan. lebih awal. . Suci adalah janda korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sehingga memilih berpisah dari suaminya. Kisah suci itu membuat Yuni berpikir ulang tentang pernikahan.

Dalam film Yuni, sutradara Kamila Andini lebih fokus pada isu perempuan, khususnya budaya patriarki. Kasus Awinda Kirana yang diperankan oleh (Yuni) jelas menghadirkan premis yang mengangkat isu perkawinan anak yang masih dianggap wajar oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama di pedesaan. Selain masalah pernikahan di bawah umur, Yuni juga memiliki banyak masalah lain yang masih dikhawatirkan masyarakat Indonesia. Mulai dari isu terkait kebebasan perempuan untuk memilih dalam hidup, pendidikan, gender, bahkan hingga isu lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Di film ini kita bisa belajar tentang masalah yang selalu menarik dalam hidup yaitu cinta dan pengorbanan, di film ini kita juga bisa belajar bagaimana memberikan bukti jika kita memiliki kesempatan untuk mewujudkan impian mereka melalui usaha dan kemampuan mereka.

Kedua, kecintaan penulis terhadap film yang disukainya untuk menonton film. Salah satunya adalah film buatan anak-anak seantero negeri dengan judul “YUNI” yang tercatat sebagai film yang menarik. “YUNI” merupakan salah satu

film yang dibintangi oleh aktor-aktor ternama dunia, bahkan Arawinda Kirana sebagai aktris (YUNI) berhasil meraih Piala Citra untuk masuk dalam kategori Pemeran Utama. Festival Film Dunia Asia 2021.

Berdasarkan pengamatan penulis, film memiliki makna yang ingin disampaikan melalui adegan-adegan yang dihadapkannya. Selain itu, penulis ingin mengetahui gerakan feminisme mana saja yang digambarkan dalam film “Yuni 2021”. Di dalam film terdapat pesan dan simbol yang mengandung unsur-unsur secara *eksplisit* maupun *implisit* di dalam film, sehingga peneliti juga dapat menemukan pesan yang terkandung di dalam film tersebut melalui pengetahuan tentang berbagai konflik yang terjadi dapat diidentifikasi dengan analisis semiotika John Fiske. Ilmu Komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui representasi feminisme dalam film Yuni 2021 (analisis semiotika John Fiske).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penulis dalam penelitian ini yakni, bagaimana representasi feminisme pada film Yuni 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui representasi feminisme pada film Yuni 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu komunikasi secara umum berkaitan dengan teknologi dalam media komunikasi film, dan menjadi bahan informasi dan eferensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya kalangan akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam perfilman. Serta dapat dijadikan bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah sejenis.

